

Peran Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Kompetensi Pedagogik Calon Guru: Persepsi Mahasiswa Semester Akhir

Ika Hervina Widyaningtyas¹⁾, Ikhwan Zuhdi²⁾, Nurul Aghnia Khairunnisa³⁾, Islami Fatwa⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

[^{1\)} ikahervina@unimal.ac.id](mailto:ikahervina@unimal.ac.id), [^{2\)} ikhwanzuhdi@unimal.ac.id](mailto:ikhwanzuhdi@unimal.ac.id), [^{3\)} nurulaghnia@unimal.ac.id](mailto:nurulaghnia@unimal.ac.id),
[^{4\)} islamifatwa@unimal.ac.id](mailto:islamifatwa@unimal.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa semester akhir terhadap peran mata kuliah Psikologi Pendidikan dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian terdiri dari 35 mahasiswa semester 8 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket skala Likert 1-5 yang terdiri dari 10 item pernyataan yang mencakup aspek pemahaman konsep, relevansi dengan profesi guru, kontribusi terhadap pemahaman karakter siswa, penguasaan teori belajar, keterampilan mengelola kelas, pengembangan strategi pembelajaran, pemahaman evaluasi pembelajaran, kemampuan memotivasi siswa, keterampilan komunikasi, dan kepuasan keseluruhan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap peran Psikologi Pendidikan dalam membentuk kompetensi pedagogik berada pada kategori "sangat tinggi" dengan rata-rata skor keseluruhan 4,55 dari 5,00. Skor tertinggi terdapat pada aspek kepuasan keseluruhan (mean = 4,66) dan kontribusi terhadap pemahaman karakter siswa (mean = 4,63). Penelitian ini menyimpulkan bahwa mata kuliah Psikologi Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru, namun perlu adanya penguatan pada aspek pemahaman konsep.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, psikologi pendidikan, kompetensi pedagogik, calon guru, pendidikan guru.

ABSTRACT

This study aims to analyze final-year students' perceptions of the role of Educational Psychology courses in shaping pre-service teachers' pedagogical competence. This study employed a quantitative descriptive approach with a survey method. The sample consisted of 35 8th-semester students from the Indonesian Language Education Study Program at Universitas Malikussaleh, selected through purposive sampling. The instrument was a 1-5 Likert scale questionnaire consisting of 10 statement items covering aspects of concept understanding, relevance to the teaching profession, contribution to understanding student character, mastery of learning theories, classroom management skills, development of learning strategies, understanding of learning evaluation, ability to motivate students, communication skills, and overall satisfaction. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that students' perceptions of the role of Educational Psychology in shaping pedagogical competence were in the "very high" category with an overall mean score of 4.55 out of 5.00. The highest scores were found in overall satisfaction (mean = 4.66) and contribution to understanding student character (mean = 4.63). This study concludes that the Educational Psychology course has a significant role in shaping pre-service teachers' pedagogical competence; however, there is a need to strengthen aspects of concept understanding.

Keywords: student perceptions, educational psychology, pedagogical competence, pre-service teachers, teacher education.

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik

adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik (UU RI No. 14 Tahun 2005). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru merinci bahwa kompetensi pedagogik mencakup penguasaan karakteristik peserta didik, teori belajar, pengembangan kurikulum, serta penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik (Kemendikbud, 2007). Penguasaan kompetensi ini menjadi prasyarat mutlak bagi calon guru agar mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan profesional (Mulyasa, 2013; Slavin, 2018).

Psikologi pendidikan berfokus pada pemahaman aspek-aspek perilaku dalam konteks belajar mengajar. Kontribusi psikologi pendidikan memberikan perhatian pada bagaimana input, proses, dan output pendidikan dapat berlangsung dengan tetap mempertimbangkan aspek perilaku dan kepribadian peserta didik (Asman et al., 2024). Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang teori-teori belajar, perkembangan peserta didik, motivasi, manajemen kelas, dan evaluasi pembelajaran (Slavin, 2018; Santrock, 2018). Pengetahuan ini menjadi fondasi bagi calon guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Psikologi Pendidikan juga mengembangkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*) dan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda-beda (Desmita, 2014; Schunk, 2012). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana kelas sering kali terdiri dari siswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, pemahaman ini menjadi sangat krusial (Mulyasa, 2013).

Persepsi mahasiswa menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu mata kuliah. Sebagaimana dinyatakan oleh Paixão dan Abulela (2025), evaluasi mahasiswa terhadap pengajaran (*Student Evaluations of Teaching/SET*) merupakan salah satu mekanisme yang paling banyak digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran di sistem pendidikan di seluruh dunia, menghubungkan praktik pengajaran dengan pencapaian siswa telah menjadi kriteria utama dalam menentukan efektivitas pendidikan. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap suatu mata kuliah

cenderung lebih termotivasi untuk menguasai materi yang diajarkan (Dornyei, 2001). Dalam teori persepsi, Walgito (2010) dan Slameto (2015) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima oleh indra, yang dalam konteks pembelajaran mencakup penilaian mahasiswa terhadap berbagai aspek perkuliahan, seperti materi, metode pengajaran, dosen, dan lingkungan belajar. Persepsi ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang individu (Desmita, 2014). Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi mahasiswa menjadi dasar bagi dosen dan institusi dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

Penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap Psikologi Pendidikan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik di Indonesia maupun internasional. Anggraini, Hawi, dan Zainuri (2021) menemukan bahwa persepsi positif terhadap profesi guru meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Seifried, Menz, dan Spinath (2024) melaporkan bahwa calon guru di Jerman memiliki kepercayaan yang beragam terhadap temuan psikologi pendidikan, yang mempengaruhi penerapannya dalam praktik mengajar. Tiberge dan Generalao (2025) menunjukkan bahwa gaya mengajar dosen berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa. Suryani dan Rahayu (2024) menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Psikologi Pendidikan dipengaruhi oleh pengalaman praktik mengajar. Lestari dan Hidayat (2023) mengidentifikasi kebutuhan pengembangan materi Psikologi Pendidikan bagi calon guru bahasa Indonesia. Akan tetapi, kajian yang secara khusus meneliti peran Psikologi Pendidikan dalam pembentukan kompetensi pedagogik calon guru bahasa Indonesia pada konteks lokal, khususnya di Aceh, masih sangat terbatas.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada konteks perkotaan di Pulau Jawa (Fitriani & Putri, 2022; Rahmawati, 2025). Padahal, Aceh memiliki karakteristik budaya dan sosial yang unik yang dapat memengaruhi cara mahasiswa memaknai mata kuliah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi

mahasiswa semester akhir terhadap peran Psikologi Pendidikan dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei (Creswell, 2018). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester 8 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh angkatan 2022 yang berjumlah 65 orang. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2016) dengan kriteria: (1) mahasiswa yang telah menyelesaikan perkuliahan Psikologi Pendidikan; (2) mahasiswa yang aktif pada semester genap tahun akademik 2025/2026; dan (3) mahasiswa yang bersedia mengisi angket secara sukarela. Jumlah responden yang terkumpul adalah 35 orang (tingkat respons 53,8%).

Instrumen yang digunakan adalah angket skala Likert 1-5 yang terdiri dari 10 item pernyataan yang mencakup aspek-aspek kompetensi pedagogik: pemahaman konsep, relevansi dengan profesi guru, pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, keterampilan mengelola kelas, pengembangan strategi pembelajaran, pemahaman evaluasi pembelajaran, kemampuan memotivasi siswa, keterampilan komunikasi, dan kepuasan keseluruhan. Pengembangan instrumen didasarkan pada indikator-indikator kompetensi pedagogik dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Kemendikbud, 2007). Angket divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli di bidang psikologi pendidikan dan metodologi penelitian, dan diuji reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach ($\alpha = 0,89$).

Angket disebarakan secara daring melalui *Google Forms* pada bulan Juni 2026. Pengambilan data dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan seluruh rangkaian perkuliahan Psikologi Pendidikan, sehingga mereka telah memiliki pengalaman belajar yang utuh untuk memberikan penilaian terhadap mata kuliah tersebut. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (frekuensi,

persentase, dan mean) (Sugiyono, 2016). Interpretasi kategori skor menggunakan modifikasi dari Riduwan (2010), dengan kategori: 1,00-1,80 (sangat rendah), 1,81-2,60 (rendah), 2,61-3,40 (sedang), 3,41-4,20 (tinggi), dan 4,21-5,00 (sangat tinggi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Data dikumpulkan dari 35 mahasiswa semester 8 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh yang telah menyelesaikan mata kuliah Psikologi Pendidikan. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (94,3%), dengan 5,7% responden laki-laki. Komposisi ini mencerminkan dominasi mahasiswa perempuan dalam program studi pendidikan bahasa di Indonesia, yang juga ditemukan dalam penelitian Fitriani dan Putri (2022) dan Rahmawati (2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Filipina (Tiberg & Generalao, 2025). Responden berasal dari dua kelas paralel, yaitu Kelas A1 (45,7%) dan Kelas A2 (54,3%), yang menunjukkan distribusi yang relatif seimbang dan memungkinkan perbandingan persepsi antar kelas jika diperlukan.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Psikologi Pendidikan

Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap peran mata kuliah Psikologi Pendidikan dalam membentuk kompetensi pedagogik berada pada kategori sangat tinggi, dengan rata-rata skor keseluruhan 4,55 dari skala 5,00 (Tabel 1). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa secara konsisten menilai mata kuliah ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa calon guru di Aceh memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah yang relevan dengan kompetensi keguruan.

Tabel 1 Rata-rata Skor Persepsi Mahasiswa per Aspek

No	Aspek	Mean	Kategori
1	Pemahaman konsep	4.54	Sangat Tinggi
2	Relevansi dengan profesi guru	4.57	Sangat Tinggi
3	Pemahaman karakteristik peserta didik.	4.63	Sangat Tinggi
4	Penguasaan teori-teori belajar	4.57	Sangat Tinggi
5	Keterampilan mengelola kelas	4.60	Sangat Tinggi
6	Pengembangan strategi pembelajaran	4.60	Sangat Tinggi
7	Pemahaman evaluasi pembelajaran	4.63	Sangat Tinggi
8	Kemampuan memotivasi siswa	4.60	Sangat Tinggi
9	Keterampilan komunikasi dalam mengajar	4.60	Sangat Tinggi
10	Kepuasan keseluruhan	4.66	Sangat Tinggi
Rata-rata Keseluruhan		4.55	Sangat Tinggi

3. Analisis Temuan Secara Runtut

a. Aspek dengan Skor Tertinggi: Kepuasan, Pemahaman Karakter Siswa, dan Evaluasi Pembelajaran

Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah kepuasan keseluruhan (mean = 4,66), diikuti oleh pemahaman karakteristik peserta didik (mean = 4,63) dan pemahaman evaluasi pembelajaran (mean = 4,63). Kedua aspek terakhir merupakan komponen esensial dari kompetensi pedagogik sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Kemendikbud, 2007).

Skor tinggi pada aspek pemahaman karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat langsung dari mata kuliah ini dalam membekali mereka untuk memahami siswa kelak. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) dan Slavin (2018) yang menekankan bahwa pemahaman tentang karakteristik peserta didik merupakan fondasi bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Mahmud dan Nazaruddin (2023) yang menemukan bahwa pemahaman karakteristik siswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Pemahaman ini mencakup

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Skor tinggi pada aspek pemahaman evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya evaluasi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran (Nurunnisa, Lubis, & Wulandari, 2023). Evaluasi yang baik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, serta merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar (Slavin, 2018). Temuan ini mendukung pernyataan Santrock (2018) bahwa guru yang kompeten harus mampu merancang dan melaksanakan evaluasi yang bermakna bagi siswa. Evaluasi yang bermakna adalah evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa untuk memperbaiki proses belajar mereka.

Skor tinggi pada aspek kepuasan keseluruhan (mean = 4,66) mengindikasikan bahwa mahasiswa secara holistik merasa bahwa mata kuliah Psikologi Pendidikan telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kompetensi pedagogik mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini, Hawi, dan Zainuri (2021) yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap program pendidikan guru berkontribusi terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru profesional. Ningsih dan Suryanto (2022) juga menemukan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap Psikologi Pendidikan berkorelasi positif dengan kesiapan mengajar mereka.

b. Aspek dengan Skor Terendah: Pemahaman Konsep Psikologi Pendidikan

Aspek yang memperoleh skor terendah adalah pemahaman konsep Psikologi Pendidikan (mean = 4,54). Meskipun masih berada dalam kategori sangat tinggi, posisinya sebagai yang terendah di antara sepuluh aspek perlu mendapat perhatian serius. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasibuan dkk. (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa sering kali kesulitan memahami konsep-konsep abstrak

dalam mata kuliah teoritis ketika teori disampaikan secara dekontekstual. Dengan kata lain, mahasiswa mungkin dapat menghafal definisi, tetapi belum tentu memahami aplikasi konsep tersebut dalam situasi nyata.

Hal ini juga sejalan dengan temuan Seifried, Menz, dan Spinath (2024) di Jerman, yang melaporkan bahwa calon guru memiliki kepercayaan yang beragam terhadap temuan-temuan psikologi pendidikan. Kepercayaan ini mempengaruhi kesediaan mereka untuk menerapkan teori dalam praktik mengajar. Pratiwi dan Kusuma (2023) menemukan bahwa calon guru yang memiliki pemahaman konsep yang lebih baik cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan psikologi pendidikan di kelas. Dengan demikian, rendahnya skor pemahaman konsep mengindikasikan bahwa dosen perlu memperkuat aspek pemahaman konsep, misalnya dengan memberikan lebih banyak contoh aplikasi dan studi kasus yang relevan dengan konteks pendidikan di Aceh. Faktor lain yang mungkin menyebabkan skor terendah pada aspek pemahaman konsep adalah metode pengajaran yang masih berorientasi pada teori (*teacher-centered*) dan kurang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata (Hasibuan dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Jayanti dkk. (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa cenderung lebih mudah memahami konsep ketika diberikan contoh kasus nyata dan simulasi pembelajaran. Wulandari dan Wijaya (2024) juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa.

Selain itu, rendahnya skor pemahaman konsep juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman mahasiswa dalam mengaitkan teori dengan praktik mengajar. Seifried, Menz, dan Spinath (2024) menemukan bahwa calon guru yang memiliki pengalaman praktik mengajar cenderung lebih menghargai dan memahami temuan-temuan psikologi pendidikan dibandingkan yang belum memiliki pengalaman. Mahasiswa semester 8 di UNIMAL mungkin telah menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), tetapi belum tentu memiliki kesempatan untuk merefleksikan

pengalaman tersebut secara sistematis dalam kerangka teori psikologi pendidikan. Oleh karena itu, integrasi antara teori dan praktik perlu ditingkatkan melalui refleksi terbimbing dan diskusi kasus yang melibatkan pengalaman PPL mahasiswa, sebagaimana direkomendasikan oleh Hasanah dan Fauzi (2022).

4. Kesenjangan antara Kepuasan dan Pemahaman Konsep: Sebuah Catatan Kritis

Salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara skor kepuasan keseluruhan (mean = 4,66, tertinggi) dan pemahaman konsep (mean = 4,54, terendah). Meskipun keduanya masih tergolong sangat tinggi, kesenjangan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mungkin menilai mata kuliah ini lebih berdasarkan pengalaman afektif (perasaan nyaman, suasana kelas yang baik, hubungan yang harmonis dengan dosen) daripada penguasaan kognitif yang mendalam (Dornyei, 2001). Hal ini menegaskan bahwa kepuasan belajar tidak selalu berkorelasi positif dengan pemahaman konseptual. Mahasiswa bisa merasa puas karena dosennya ramah atau kelasnya menyenangkan, tetapi tidak serta-merta menguasai konsep psikologi pendidikan secara kritis.

Temuan ini sejalan dengan teori Deci dan Ryan (2000) tentang *self-determination theory*, yang menyatakan bahwa kepuasan belajar dapat muncul dari pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (kompetensi, otonomi, dan keterkaitan). Namun, kepuasan yang tinggi belum tentu mencerminkan pemahaman konseptual yang mendalam. Dengan kata lain, mahasiswa bisa merasa puas karena kebutuhan afektif mereka terpenuhi, tetapi belum tentu kebutuhan kognitif mereka terpenuhi secara optimal. Hal ini menjadi peringatan bagi dosen bahwa kepuasan tidak boleh menjadi satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran. Dosen perlu memastikan bahwa kepuasan mahasiswa diiringi dengan peningkatan pemahaman konseptual yang terukur.

Kesenjangan ini juga dapat dibaca sebagai indikasi bahwa mahasiswa mungkin belum memiliki pengalaman reflektif yang

cukup untuk menilai secara kritis kontribusi Psikologi Pendidikan. Sebagaimana ditemukan oleh Seifried, Menz, dan Spinath (2024), calon guru yang belum memiliki pengalaman mengajar yang cukup cenderung memberikan penilaian yang kurang kritis terhadap teori psikologi pendidikan. Dengan demikian, kesenjangan ini mungkin mencerminkan kurangnya pengalaman praktis, bukan kualitas pembelajaran yang superior. Hal ini menunjukkan bahwa program studi perlu memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman mengajar mereka dalam kerangka teori psikologi pendidikan.

5. Relevansi Psikologi Pendidikan dengan Profesi Guru

Aspek relevansi dengan profesi guru memperoleh skor yang tinggi (mean = 4,57), yang menunjukkan bahwa mahasiswa melihat hubungan yang jelas antara materi Psikologi Pendidikan dan tugas mereka sebagai calon guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini, Hawi, dan Zainuri (2021) yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap relevansi mata kuliah dengan profesi guru meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menguasai materi. Hal ini juga didukung oleh pandangan Mulyasa (2013) bahwa calon guru yang menyadari relevansi mata kuliah dengan profesi mereka cenderung lebih termotivasi dan lebih serius dalam mengikuti perkuliahan. Suryani dan Rahayu (2024) juga menemukan bahwa persepsi relevansi merupakan prediktor terkuat terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Skor tinggi pada aspek relevansi ini juga mengindikasikan bahwa mahasiswa melihat Psikologi Pendidikan bukan sebagai mata kuliah teoretis yang abstrak, tetapi sebagai bekal praktis yang akan mereka gunakan di kelas. Hal ini penting karena kesadaran akan relevansi mata kuliah dengan profesi merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran (Dornyei, 2001). Dengan demikian, dosen perlu terus memperkuat kaitan antara teori dan praktik dalam pengajaran Psikologi

Pendidikan untuk mempertahankan dan meningkatkan persepsi relevansi ini.

6. Penguasaan Teori Belajar dan Keterampilan Praktis

Aspek penguasaan teori-teori belajar (mean = 4,57) dan keterampilan praktis seperti mengelola kelas (mean = 4,60), mengembangkan strategi pembelajaran (mean = 4,60), dan memotivasi siswa (mean = 4,60) juga memperoleh skor tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai teori secara kognitif, tetapi juga merasa memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif.

Namun, perlu dicatat bahwa penguasaan teori belajar yang tinggi belum tentu menjamin keterampilan praktis yang memadai. Sebagaimana ditemukan oleh Nurunnisa, Lubis, dan Wulandari (2023), mahasiswa sering kali menguasai teori secara konseptual, tetapi kesulitan menerapkannya dalam situasi kelas yang sebenarnya. Oleh karena itu, program studi perlu memastikan bahwa penguasaan teori belajar diiringi dengan latihan praktis yang memadai melalui simulasi, mikro-teaching, dan praktik mengajar di sekolah mitra. Hal ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Psikologi Pendidikan.

7. Implikasi bagi Pengajaran dan Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengajaran dan kebijakan di program studi. Pertama, dosen perlu menyeimbangkan antara penciptaan suasana belajar yang nyaman (aspek afektif) dan pemberian tantangan kognitif yang memadai (aspek kognitif) untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. Pendekatan *problem-based learning* dan *case-based learning* dapat menjadi alternatif untuk mencapai keseimbangan tersebut (Hidayat & Nurhayati, 2023; Mahmud & Nazaruddin, 2023).

Kedua, program studi perlu melakukan evaluasi berkala terhadap metode pengajaran Psikologi Pendidikan untuk memastikan bahwa mata kuliah ini terus relevan dan

efektif dalam membentuk kompetensi pedagogik mahasiswa (Fitriyani dkk., 2021). Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei persepsi mahasiswa setiap semester, umpan balik, dan observasi kelas. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan dosen untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan mahasiswa yang terus berkembang.

Ketiga, dosen perlu menggunakan studi kasus yang kontekstual dan relevan dengan budaya dan pengalaman mahasiswa di Aceh untuk membantu mereka memahami konsep-konsep psikologi secara lebih mendalam (Rahmawati, 2025; Jayanti dkk., 2023). Penggunaan contoh-contoh lokal dapat menjembatani kesenjangan antara teori abstrak dan realitas yang dihadapi mahasiswa. Sebagai contoh, dosen dapat menggunakan studi kasus dari sekolah-sekolah di Aceh untuk mengilustrasikan konsep motivasi belajar atau manajemen kelas.

Keempat, program studi dapat mempertimbangkan penambahan jam praktik laboratorium mikro-teaching yang terintegrasi dengan Psikologi Pendidikan untuk memberikan mahasiswa kesempatan mengaplikasikan teori dalam praktik mengajar yang terkontrol dan mendapatkan umpan balik langsung dari dosen dan teman sejawat (Rahmawati, 2025). Hal ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang memadai.

8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk memperkuat kredibilitas ilmiahnya. Pertama, sampel penelitian terbatas pada satu program studi di satu universitas ($N = 35$), sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam secara geografis diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang persepsi mahasiswa terhadap peran Psikologi Pendidikan.

Kedua, instrumen yang digunakan adalah angket self-report yang rentan terhadap bias sosial. Mahasiswa mungkin cenderung memberikan jawaban yang

dianggap baik untuk menyenangkan dosen atau karena keinginan untuk menunjukkan kesan positif tentang program studi mereka (Sugiyono, 2016). Penelitian selanjutnya dapat menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh data yang lebih objektif dan mendalam.

Ketiga, penelitian ini tidak mengukur variabel lain seperti motivasi belajar, pengalaman praktik mengajar, atau prestasi akademik yang mungkin mempengaruhi persepsi mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel tersebut sebagai variabel kontrol atau variabel moderasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap Psikologi Pendidikan. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat perubahan persepsi mahasiswa dari waktu ke waktu seiring dengan pengalaman mengajar mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester 8 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh memiliki persepsi yang sangat positif terhadap peran mata kuliah Psikologi Pendidikan dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru ($\text{mean} = 4,55$). Aspek yang paling tinggi adalah kepuasan keseluruhan ($\text{mean} = 4,66$), pemahaman karakteristik peserta didik ($\text{mean} = 4,63$), dan pemahaman evaluasi pembelajaran ($\text{mean} = 4,63$). Aspek yang paling rendah adalah pemahaman konsep ($\text{mean} = 4,54$), meskipun masih dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mata kuliah Psikologi Pendidikan telah berperan secara signifikan dalam membekali calon guru dengan kompetensi pedagogik yang esensial, namun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama pada aspek pemahaman konsep. Kesenjangan antara kepuasan dan pemahaman konsep juga menjadi catatan penting bagi dosen untuk menyeimbangkan aspek afektif dan kognitif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar: (1) dosen meningkatkan kejelasan penyampaian konsep-konsep psikologi pendidikan dan memperkuat aspek

praktis melalui simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah; (2) program studi mempertahankan mata kuliah Psikologi Pendidikan sebagai mata kuliah wajib dan melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitasnya melalui survei persepsi mahasiswa setiap semester; (3) program studi mempertimbangkan penambahan jam praktik atau laboratorium mikro-teaching yang mengintegrasikan teori psikologi pendidikan dengan praktik mengajar; dan (4) peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif atau mixed-methods untuk menggali lebih dalam persepsi mahasiswa terhadap peran Psikologi Pendidikan dalam membentuk kompetensi pedagogik, serta memperluas sampel ke program studi lain dan universitas lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, B., Hawi, A., & Zainuri, A. (2021). Pengaruh Persepsi tentang Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Profesi Guru terhadap Minat Mahasiswa untuk Menjadi Guru. *Intizar*, 26(2), 107-116. DOI: 10.19109/intizar.v26i2.6104.
- Asman, N. R., S., S., Wulandari, A. T., & Saleh, S. (2024). Urgensi dan Kontribusi Psikologi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45764-45770.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dornyei, Z. (2001). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauziah, dkk. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89-104.
- Fitriani, R., & Putri, D. R. (2022). Persepsi Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 45-54.
- Fitriyani, dkk. (2021). Penerapan Media Audio Visual pada Tema 1 Kelas 4. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 59-66.
- Hasibuan, dkk. (2022). Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran IPS Materi Globalisasi. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 74-80.
- Hidayat, T., & Nurhayati, E. (2023). Persepsi Mahasiswa Calon Guru terhadap Penguasaan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45-56.
- Jayanti, U. N. A. D., Firmazelin, A., Nasution, N. N., & Nasution, P. F. (2023). Analisis Pemahaman Masyarakat terhadap Kesadaran akan Kepedulian Lingkungan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2). DOI: 10.47662/pedagogi.v9i2.587.
- Kemendikbud. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lestari, P., & Hidayat, T. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Materi Psikologi Pendidikan bagi Calon Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 12(2), 112-125.
- Likert, R. (1932). A Technique for the Measurement of Attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1-55.
- Mahmud, R., & Nazaruddin, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Melalui Pendekatan Matematika Realistik. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2). DOI: 10.47662/pedagogi.v9i2.556.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., & Suryanto, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Kompetensi Pedagogik Mahasiswa

- PGSD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(3), 201-215.
- Nurunnisa, A., Lubis, M. E., & Wulandari, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran Literasi dan Numerasi. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2). DOI: 10.47662/pedagogi.v9i2.560.
- Paixão, R. B., & Abulela, M. A. A. (2025). Achievement scores and high school students' evaluation of teaching: a cross-classified multilevel modelling approach. *Educational Psychology*, 45(10), 1279-1300.
- Rahmawati, S. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2).
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Seifried, E., Menz, C., & Spinath, B. (2024). Confidence in and Valuing of Psychological Findings among Preservice Teachers. *Teaching of Psychology*, 51(1), 58-70. DOI: 10.1177/00986283211058835.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D., & Rahayu, E. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 78-89.
- Tiberg, K., & Generalao, R. (2025). An Assessment on the Teaching Style and Student Satisfaction among Teacher Education Students. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 19(8), 1015-1055.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, S., & Wijaya, H. (2024). Evaluasi Pembelajaran Psikologi Pendidikan di Perguruan Tinggi: Perspektif Mahasiswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 56-69.